

Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini: Analisis Teoretis dan Dinamika Faktor Lingkungan dalam Perspektif Studi Literatur Kontemporer (2021-2026)

Hevi Kurniasih¹, Umi Faizah²

RA Qurota A'yun⁽¹⁾

STPI Bina Insan Mulia⁽²⁾

hev.kurni@gmail.com; umifaizah74@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:

Abstract

Language acquisition in early childhood is one of the most complex cognitive wonders, involving a rapid and systematic process of internalizing symbol systems during the golden age. This article aims to theoretically analyze the mechanisms of language acquisition and map the dynamics of environmental factors through a contemporary literature review perspective spanning 2021–2026. The research method employed is a systematic library research of accredited national and international journals (Sinta and Scopus) utilizing the PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) framework. Analysis results indicate that while humans possess an innate biological potential known as the Language Acquisition Device (LAD), successful development heavily relies on the quality of social interaction or the Language Acquisition Support System (LASS). In the digital era, the use of information technology presents a paradox; on one hand, it can enhance literacy through interactive educational content, yet on the other, it poses a risk of speech delay and social isolation if not actively mediated by parents. Early childhood education (PAUD) institutions play a vital role in providing a secondary social environment through scaffolding strategies and play-based learning to optimize children's communicative competence. This article concludes that the synergy between high-quality family stimulation, inclusive school environments, and wise digital media management is the primary key to supporting holistic language development in children.

Keywords: *Language Acquisition, Early Childhood, Literature Study, Gadgets, Social Interactionism.*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu keajaiban kognitif yang paling kompleks dalam fase perkembangan manusia. Fenomena ini melibatkan proses internalisasi sistem simbol yang sangat rumit, yang terjadi secara cepat dan sistematis pada masa keemasan atau golden age. Dalam konteks akademik, pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) dipahami sebagai proses bawah sadar di mana anak-anak mengembangkan kompetensi linguistik tanpa instruksi formal, berbeda secara fundamental dengan konsep pembelajaran bahasa yang bersifat sadar dan terstruktur. Periode ini ditandai dengan plastisitas otak yang luar

biasa, yang memungkinkan anak menyerap pola fonologi, sintaksis, dan semantik dari lingkungan mereka dengan efisiensi yang tidak dapat ditandingi oleh orang dewasa. Kajian literatur terkini antara tahun 2021 hingga 2026 menekankan bahwa keberhasilan proses ini tidak hanya bergantung pada kapasitas biologis bawaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan paparan terhadap lingkungan digital yang semakin masif. (Dilla, 2026)

Analisis kritis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai mekanisme akuisisi bahasa memerlukan pendekatan multidisiplin yang mencakup psikolinguistik, neurologi, dan sosiolinguistik. Melalui metode studi literatur yang sistematis, artikel ini mengeksplorasi bagaimana berbagai teori klasik dan kontemporer saling bersinggungan dalam menjelaskan fenomena ini. Penelitian-penelitian terbaru dalam kurun waktu lima tahun terakhir menyoroti pergeseran paradigma, di mana fokus penelitian beralih dari sekadar memetakan tahapan bicara anak menuju pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dan pola komunikasi keluarga di era pasca-pandemi membentuk lintasan perkembangan bahasa anak. (Dilla, 2026) Pentingnya identifikasi dini terhadap pengetahuan awal anak (*prior knowledge*) yang mencakup aspek kognitif, linguistik, dan sosial juga menjadi tema sentral untuk menentukan strategi perancah (*scaffolding*) yang tepat bagi pendidik dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Metodologi Studi Literatur dan Kriteria Seleksi

Laporan ini disusun berdasarkan tinjauan literatur yang sistematis terhadap berbagai artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi (Sinta 1-4 dan Scopus Q1-Q3) dalam kurun waktu 2021 hingga 2026. Penggunaan metode studi literatur (*library research*) memungkinkan sintesis data yang mendalam dari berbagai temuan penelitian untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai topik pemerolehan bahasa anak usia dini.

Protokol Pencarian dan Framework PICO

Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik utama seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang spesifik seperti "pemerolehan bahasa anak usia dini," "digital literacy early childhood," dan "language acquisition theories." Peneliti menerapkan framework PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) untuk memastikan artikel yang dipilih relevan dengan fokus studi.

Komponen PICO	Deskripsi
Population (P)	Anak usia dini (rentang usia 0-8 tahun, fokus pada 3-6 tahun).
Intervention (I)	Stimulasi bahasa melalui keluarga, sekolah, dan media digital.
Comparison (C)	Perbandingan antara berbagai teori (Nativisme vs Behaviorisme) atau media (Tradisional vs Digital).
Outcome (O)	Tingkat kematangan linguistik (Sintaksis, Fonologi, Semantik) dan kemampuan sosial.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga kualitas dan aktualitas data, ditetapkan kriteria inklusi yang ketat: artikel harus diterbitkan antara tahun 2021-2026, tersedia dalam teks lengkap (*full-text*), dan menggunakan metodologi penelitian yang jelas (kualitatif, kuantitatif, atau SLR). Artikel yang tidak memenuhi standar akreditasi Sinta atau diterbitkan di bawah tahun 2021 dikeluarkan dari proses analisis. Melalui proses skrining menggunakan diagram prisma, terpilih sejumlah artikel kunci yang menjadi dasar narasi dalam laporan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dialektika Teoretis dalam Mekanisme Pemerolehan Bahasa

Evolusi pemikiran mengenai bagaimana manusia memperoleh bahasa telah melahirkan berbagai teori dominan yang masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman kita saat ini. Teori-teori ini bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan kerangka kerja yang terus diuji dan dikembangkan dalam penelitian modern untuk menjelaskan kompleksitas interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Paradigma Nativisme dan Perangkat Biologis Bawaan

Teori nativisme, yang dipelopori oleh Noam Chomsky, tetap menjadi pilar utama dalam diskusi mengenai pemerolehan bahasa. Nativisme berargumen bahwa manusia lahir dengan potensi linguistik yang terprogram secara genetik dalam sebuah mekanisme yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Hipotesis ini didasarkan pada pengamatan bahwa bahasa adalah sistem yang terlalu kompleks untuk dikuasai hanya melalui imitasi atau pengalaman empiris yang terbatas dalam waktu singkat. LAD berfungsi sebagai prosesor bahasa universal yang memungkinkan anak untuk mengekstraksi aturan-aturan tata bahasa yang abstrak dari masukan bahasa yang sering kali tidak sempurna atau "miskin" di lingkungan mereka.

Dalam pandangan nativisme, perkembangan bahasa adalah proses biologis yang serupa dengan pertumbuhan fisik; ia akan berkembang sesuai dengan jadwal kematangan genetik selama anak menerima masukan bahasa yang cukup. Chomsky menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak berkorelasi langsung dengan tingkat kecerdasan atau IQ, melainkan merupakan spesialisasi kognitif manusia yang unik. Namun, penelitian terbaru juga mengingatkan bahwa gangguan pada perangkat biologis ini, seperti yang terlihat pada kondisi autisme atau afasia, dapat menghambat proses pemerolehan secara signifikan, yang menegaskan pentingnya integritas neurologis dalam akuisisi bahasa.

Behaviorisme dan Pembentukan Kebiasaan Linguistik

Berseberangan dengan nativisme, teori behaviorisme yang diusung oleh B.F. Skinner memandang bahasa sebagai perilaku yang dipelajari melalui pengkondisian operan (operant conditioning). Proses ini melibatkan hubungan antara rangsangan (stimulus), reaksi (respons), dan penguatan (reinforcement).⁸ Anak-anak belajar bahasa dengan cara meniru ucapan orang dewasa di sekitar mereka. Ketika seorang anak memproduksi tuturan yang benar dan mendapatkan reaksi positif—seperti pujian, senyuman, atau pemenuhan keinginan—perilaku bahasa tersebut akan diperkuat dan menjadi kebiasaan.(Pradana, 2025)

Meskipun behaviorisme mampu menjelaskan akuisisi kosakata awal dan perkembangan fonologis melalui imitasi langsung, teori ini menghadapi tantangan besar dalam menjelaskan aspek kreativitas bahasa. Anak-anak sering kali menghasilkan kalimat-kalimat orisinal yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, atau melakukan kesalahan sistematis seperti menggunakan aturan tata bahasa secara berlebihan (misalnya mengatakan "makaned" alih-alih bentuk yang benar dalam bahasa tertentu), yang menunjukkan adanya proses pembentukan hipotesis internal yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui penguatan eksternal. Namun, prinsip-prinsip behaviorisme tetap relevan dalam konteks terapi wicara dan intervensi perilaku bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.(Pradana, 2025)

Kognitivisme: Bahasa sebagai Manifestasi Perkembangan Intelektual

Pendekatan kognitivisme, dengan tokoh sentral Jean Piaget, menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari perkembangan kognitif secara keseluruhan. Menurut Piaget, bahasa bukanlah kapasitas yang terisolasi, melainkan manifestasi dari kemampuan simbolik anak yang berkembang seiring dengan kematangan struktur intelektual mereka. Sebelum seorang anak dapat menggunakan kata-kata untuk mewakili objek, mereka harus terlebih dahulu mencapai tahap permanensi objek dan pemahaman konsep-konsep dasar tentang dunia fisik mereka.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Kognitif

Tahap Perkembangan Kognitif	Rentang Usia	Implikasi terhadap Pemerolehan Bahasa
Sensorimotor	0-2 Tahun	Munculnya kata-kata pertama yang terkait dengan aksi motorik langsung dan permanensi objek.
Pra-operasional	2-7 Tahun	Peningkatan pesat dalam berpikir simbolik, bahasa mulai digunakan untuk merepresentasikan objek yang tidak ada.
Operasional Konkret	7-11 Tahun	Penggunaan bahasa yang lebih logis dan terstruktur dalam konteks nyata.
Operasional Formal	11-15 Tahun	Kemampuan menggunakan bahasa untuk penalaran abstrak dan pengujian hipotesis.

Tabel di atas mengilustrasikan bagaimana kemajuan dalam cara berpikir menentukan kerumitan bahasa yang dapat dihasilkan anak.(Pradana, 2025) Pada tahap pra-operasional, misalnya, munculnya sikap bermain peran menunjukkan peningkatan fungsi simbolik yang memungkinkan anak memperluas jangkauan komunikasinya melampaui kebutuhan fisik mendesak menuju eksplorasi imajinatif.

Interaksionisme Sosial dan Dukungan Kontekstual

Teori interaksionisme, yang sering dikaitkan dengan Lev Vygotsky dan Jerome Bruner, mensintesis faktor biologis dan lingkungan dengan menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui interaksi sosial yang bermakna.¹ Berbeda dengan nativisme yang fokus pada struktur internal, interaksionisme menyoroti fungsi komunikatif bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana perkembangan bahasa terjadi paling optimal ketika anak diberikan tantangan yang sedikit di atas tingkat kemampuan mandiri mereka dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Dalam kerangka ini, lingkungan sosial menyediakan Language Acquisition Support System (LASS) yang melengkapi LAD bawaan anak. Interaksi verbal yang kaya, penggunaan "motherese" atau bahasa yang disesuaikan untuk anak, serta umpan balik yang responsif dari pengasuh merupakan faktor krusial yang membantu anak memetakan makna ke dalam struktur linguistik.¹ Penelitian kontemporer (2021-2026) sangat mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa kualitas dialog antara orang tua dan anak merupakan prediktor yang lebih kuat bagi keberhasilan bahasa dibandingkan sekadar paparan pasif terhadap kata-kata. (Dilla, 2026)

Dinamika Perkembangan Ranah Linguistik

Proses akuisisi bahasa melibatkan kematangan simultan pada berbagai tingkatan sistem linguistik, yang mencakup fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Masing-masing ranah ini

memiliki lintasan perkembangan yang khas namun saling bergantung satu sama lain untuk mencapai kompetensi komunikatif yang utuh. (Dilla, 2026)

Kematangan Fonologis dan Produksi Bunyi

Fonologi adalah fondasi dari bahasa lisan, melibatkan kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa atau fonem. Pada anak usia dini, perkembangan fonologi dimulai dengan ocehan (babbling) yang secara bertahap menyempit mengikuti fonem-fonem spesifik dari bahasa ibu mereka. Penelitian terbaru menekankan bahwa kemampuan auditori dan motorik yang berkembang dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan fonologis.

Kualitas masukan bunyi dari lingkungan sangat memengaruhi ketajaman fonologis anak. Penggunaan metode bercerita dan lagu-lagu edukatif telah teridentifikasi sebagai sarana yang efektif untuk melatih kepekaan fonemik anak, terutama dalam membedakan bunyi-bunyi yang mirip.³ Sebaliknya, keterlambatan dalam penguasaan fonem tertentu sering kali menjadi indikator awal dari gangguan perkembangan bahasa yang lebih luas, sehingga memerlukan deteksi dini melalui observasi sistematis terhadap tuturan spontan anak.

Akuisisi Sintaksis dan Struktur Kalimat

Perkembangan sintaksis mencerminkan kemampuan anak untuk menyatukan kata-kata menjadi kalimat yang bermakna sesuai dengan aturan tata bahasa. Analisis tuturan anak pada usia 3-5 tahun menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menghasilkan berbagai modus kalimat, meskipun didominasi oleh kalimat tunggal bermakna deklaratif. Namun, kemampuan untuk membentuk kalimat majemuk, interogatif, dan imperatif mulai muncul secara progresif seiring dengan bertambahnya pengalaman komunikasi mereka.

Tabel 2. Jenis Kalimat

Jenis Kalimat	Karakteristik pada Anak Usia Dini	Contoh Kecenderungan
Deklaratif	Digunakan untuk menyatakan informasi atau fakta.	Dominan dalam tuturan sehari-hari (Misal: "Ibu masak nasi").
Interogatif	Digunakan untuk bertanya dan mencari informasi.	Muncul seiring dengan rasa ingin tahu kognitif yang meningkat.
Imperatif	Digunakan untuk memberikan perintah atau permintaan.	Sering digunakan dalam konteks bermain untuk mengatur teman sebaya.
Kalimat Tunggal	Struktur sederhana S-P atau S-P-O.	Bentuk awal yang paling sering muncul di PAUD.
Kalimat Majemuk	Penggabungan dua klausa atau lebih.	Mulai muncul pada anak dengan stimulasi bahasa yang kaya

Penelitian di institusi PAUD mengungkapkan bahwa kondisi psikologis dan tingkat kematangan komprehensi anak sangat berpengaruh pada produksi kata dan tata kalimat mereka.¹¹ Anak-anak yang mendapatkan stimulasi verbal yang konsisten cenderung menggunakan variasi morfem yang lebih kaya, termasuk penggunaan morfem posesif dan penanda gender dalam tuturan mereka.

Perluasan Semantik dan Penguasaan Kosakata

Semantik berkaitan dengan pemahaman makna kata dan hubungan antar kata. Selama masa kanak-kanak, terjadi fenomena yang disebut sebagai "ledakan kosakata," di mana anak mampu mempelajari kata-kata baru dengan kecepatan yang luar biasa. Kualitas interaksi guru-

anak dan orang tua-anak berkorelasi langsung dengan kompetensi kosakata reseptif (pemahaman) dan ekspresif (produksi) anak.

Penggunaan media digital interaktif dan cerita bergambar telah terbukti menjadi stimulan yang efektif untuk memperkaya aspek semantik anak. Misalnya, media digital "PiKa" dirancang khusus untuk menstimulasi bahasa anak usia 4-5 tahun dengan mengaitkan representasi visual dengan label linguistik secara menarik. Selain itu, metode show and tell yang didukung video animasi dapat memperkuat pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak melalui visualisasi yang konkret.³ Pemahaman semantik yang matang memungkinkan anak untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga menyampaikan pikiran dan emosi mereka dengan akurasi yang lebih tinggi.

DISCUSSION (Pembahasan)

Pengaruh Ekosistem Keluarga dalam Pemerolehan Bahasa

Keluarga adalah unit sosial pertama dan utama yang meletakkan dasar bagi perkembangan bahasa anak. Interaksi di dalam rumah merupakan laboratorium bahasa yang paling intensif, di mana anak-anak melakukan pengujian hipotesis linguistik mereka secara terus-menerus melalui komunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Pola Asuh dan Kualitas Stimulasi Verbal

Gaya pengasuhan atau parenting style memiliki dampak yang terukur terhadap kemampuan interpersonal dan linguistik anak. Pola asuh yang mendukung, seperti gentle parenting, yang dicirikan oleh empati dan komunikasi terbuka, terbukti meningkatkan kontrol diri dan keberanian anak dalam mengekspresikan diri secara verbal. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tertutup atau minim interaksi verbal dapat menghambat pembendaharaan kata anak dan membatasi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Orang tua yang secara aktif melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari—misalnya dengan menanyakan perasaan mereka, menceritakan buku sebelum tidur, atau sekadar berdiskusi saat makan—memberikan masukan linguistik yang sangat berharga. Dukungan emosional seperti mendengarkan dengan penuh perhatian membuat anak merasa dihargai, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk lebih aktif berkomunikasi. Rutinitas diskusi di rumah membantu anak terbiasa mengungkapkan pikiran mereka secara terstruktur dan percaya diri.

Latar Belakang Pendidikan dan Status Ekonomi Orang Tua

Analisis terhadap data penelitian tahun 2021-2024 menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua merupakan variabel yang signifikan dalam menentukan kualitas lingkungan bahasa di rumah. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya stimulasi pada periode golden age dan memiliki akses ke lebih banyak sumber daya literasi.

Status ekonomi yang stabil memungkinkan keluarga untuk menyediakan fasilitas pendukung, seperti buku-buku berkualitas, permainan edukatif, dan akses ke layanan kesehatan atau terapi jika diperlukan. Namun, penelitian juga menyoroti bahwa keterbatasan ekonomi sering kali disertai dengan tingkat stres orang tua yang lebih tinggi, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi frekuensi dan kualitas komunikasi di rumah. Oleh karena itu, edukasi bagi orang tua dari semua latar belakang ekonomi mengenai cara-cara sederhana namun efektif dalam memberikan stimulasi bahasa menjadi sangat krusial.

Mediasi Keluarga di Era Digital

Di era kontemporer, peran keluarga mencakup tanggung jawab baru: menjadi mediator antara anak dan teknologi. Penggunaan gadget pada anak usia dini telah menjadi fenomena yang tidak terhindarkan, dan cara orang tua mengelola paparan ini sangat menentukan apakah teknologi tersebut akan menjadi aset atau hambatan. Keterlibatan orang tua dalam pemilihan konten digital yang tepat dan pembatasan waktu layar adalah kunci untuk meminimalkan risiko keterlambatan bicara (speech delay) yang sering dikaitkan dengan penggunaan gadget yang tidak terkendali.

Mediasi aktif, di mana orang tua mendampingi anak saat menonton video edukatif dan mendiskusikan isinya, dapat mengubah aktivitas pasif menjadi pengalaman belajar yang interaktif. Dengan cara ini, media digital tidak menggantikan interaksi manusiawi, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya materi percakapan antara orang tua dan anak.

Paradoks Teknologi: Gadget dan Masa Depan Literasi Anak

Kehadiran teknologi digital dalam kehidupan anak usia dini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang signifikan bagi perkembangan bahasa. Fenomena ini sering digambarkan seperti dua sisi mata uang, di mana manfaat kognitif yang ditawarkan harus diseimbangkan dengan risiko sosial dan psikologis yang mungkin timbul.

Dampak Positif: Aksesibilitas dan Pengayaan Konten

Penggunaan media digital yang tepat sasaran dapat memberikan kontribusi positif terhadap kecerdasan linguistik anak. Berbagai program digital, seperti aplikasi belajar huruf melalui lagu, cerita pendek interaktif, dan teknik menulis huruf tebal secara digital, telah terbukti meningkatkan kosakata anak dan memfasilitasi pengenalan literasi awal. Konten multimedia yang menggabungkan audio, visual, dan elemen interaktif dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan membantu anak-anak dengan berbagai gaya belajar untuk memahami konsep bahasa dengan lebih cepat.

Dampak Positif Gadget Dampak Negatif Gadget

Akses luas terhadap aplikasi pendidikan dan konten literasi global. Risiko ketergantungan yang mengganggu aktivitas fisik dan waktu tidur. Pengayaan kosakata melalui paparan media interaktif dan lagu. Penghambatan interaksi sosial langsung yang autentik. Stimulasi keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah dalam game. Potensi kemunduran kosakata dan keterlambatan bicara akibat paparan pasif.

Meningkatkan minat baca melalui digital storytelling yang menarik. Peniruan perilaku atau tuturan negatif dari konten yang tidak terfilter.

Data penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% anak mengalami pengaruh positif dari gadget, yang umumnya didorong oleh penggunaan aplikasi edukatif yang dirancang dengan baik dan pengawasan yang ketat. Teknologi seperti Augmented Reality (AR) juga mulai digunakan untuk memproyeksikan objek secara nyata ke dalam lingkungan anak, memberikan rangsangan panca indera yang lebih kaya dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dampak Negatif: Risiko Keterlambatan dan Isolasi Sosial

Di sisi lain, paparan gadget yang berlebihan dan tidak terawasi (lebih dari 50% kasus dalam beberapa studi) berkorelasi dengan dampak negatif bagi perkembangan bahasa. Masalah utama yang sering muncul adalah speech delay, yang dipicu oleh kurangnya interaksi verbal dua arah. Saat anak terlalu fokus pada layar, mereka kehilangan kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengarkan dalam konteks sosial yang nyata, yang sangat krusial bagi pembentukan kemampuan pragmatik mereka.

Isolasi sosial juga menjadi ancaman nyata, di mana anak lebih memilih berinteraksi dengan perangkat daripada dengan teman sebaya atau keluarga. Hal ini dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional dan sosial mereka, karena bahasa bukan hanya tentang struktur kata, tetapi juga tentang memahami nuansa, ekspresi wajah, dan konteks sosial dalam berkomunikasi.⁴ Selain itu, konten viral yang sering diakses tanpa filter dapat menyebabkan anak meniru gerakan atau ucapan tanpa memahami maknanya, yang mencerminkan pola imitasi buta alih-alih pembelajaran bahasa yang bermakna.

Literasi Digital sebagai Prediktor Perilaku Sosial

Kajian terbaru (2024-2026) menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, melainkan variabel yang dapat memprediksi perilaku sosial anak. Literasi digital yang baik memungkinkan anak untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan keterampilan interaksi sosial mereka melalui platform yang tepat.⁵ Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan literasi digital sejak dini sebagai bagian dari kurikulum pendidikan anak usia dini dan program edukasi orang tua.

Peran Institusi PAUD dan Strategi Pembelajaran Inovatif

Sekolah atau lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting sebagai lingkungan sosial sekunder yang mendukung dan memperluas proses pemerolehan bahasa anak di luar lingkungan rumah. Di sini, anak-anak dihadapkan pada konteks komunikasi yang lebih beragam dengan teman sebaya dan pendidik profesional.

Implementasi Metode Bermain dan Literasi

Bermain adalah mekanisme integratif yang menggerakkan struktur kognitif, motivasi, dan pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Strategi pembelajaran berbasis bermain, seperti penggunaan permainan tradisional, terbukti efektif dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa. Melalui permainan berkelompok, anak-anak belajar bernegosiasi, mengungkapkan keinginan, dan memahami aturan sosial melalui bahasa.

Sentra persiapan merupakan model inovatif lainnya yang digunakan untuk meningkatkan minat literasi baca-tulis. Di sentra ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dengan berbagai media, mulai dari kartu huruf hingga buku cerita, dalam suasana yang menyenangkan dan tidak memaksa.¹² Pendidik yang kreatif akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang melibatkan aktivitas bercerita, menyanyi, dan bermain peran untuk memastikan anak-anak tetap tertarik dan terlibat dalam proses akuisisi bahasa.

Identifikasi Pengetahuan Awal dan Perancah (Scaffolding)

Salah satu temuan kunci dalam studi literatur terbaru adalah pentingnya identifikasi pengetahuan awal (prior knowledge) anak oleh pendidik. Dengan memahami level kognitif, linguistik, dan sosial yang telah dicapai anak, guru dapat menentukan tingkat perancah (scaffolding) yang tepat sesuai dengan ZPD masing-masing anak. Teknik deteksi yang paling efektif melibatkan observasi langsung dan analisis terhadap tuturan spontan anak selama kegiatan bermain.

Pendidik juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan bahasa yang inklusif, di mana setiap anak merasa aman untuk mencoba menggunakan kata-kata baru tanpa takut salah. Kolaborasi antara guru dan orang tua melalui pertukaran informasi secara rutin sangat diperlukan untuk memastikan bahwa stimulasi yang diberikan di sekolah selaras dengan apa yang diterima

anak di rumah, sehingga menciptakan ekosistem pendukung yang utuh bagi perkembangan bahasa mereka.

Tantangan Patologis dan Intervensi Dini

Meskipun sebagian besar anak mengikuti tahapan perkembangan bahasa yang normal, terdapat kelompok anak yang menghadapi hambatan signifikan akibat faktor biologis maupun lingkungan. Pemahaman mengenai gangguan ini sangat penting untuk memberikan dukungan yang tepat waktu dan efektif.

Analisis Gangguan Perkembangan Bahasa

Berbagai kondisi seperti autisme, afasia, dan keterlambatan bicara (speech delay) merupakan tantangan serius dalam proses pemerolehan bahasa. Autisme sering kali disertai dengan hambatan dalam komunikasi sosial dan pemahaman simbolik, sementara afasia berkaitan dengan kerusakan pada area bahasa di otak. Speech delay atau keterlambatan bicara, yang prevalensinya meningkat di era digital, sering kali dipicu oleh kombinasi antara faktor genetik dan lingkungan yang miskin stimulasi verbal.

Penelitian menunjukkan bahwa gangguan bahasa tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang kesulitan mengekspresikan keinginan mereka secara verbal cenderung mengalami frustrasi dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, identifikasi dini melalui skrining rutin terhadap tonggak perkembangan (milestones) bahasa sangat diperlukan.

Strategi Intervensi dan Peran Panca Indera

Intervensi yang efektif harus bersifat holistik dan melibatkan berbagai indera. Teori Koehnert menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika semakin banyak indera yang terlibat.²⁰ Dalam konteks pemerolehan bahasa, ini berarti penggunaan media yang menggabungkan audio, visual, dan taktil—seperti bermain peran dengan properti nyata atau penggunaan teknologi AR—dapat memberikan rangsangan yang lebih kuat bagi otak anak untuk memproses bahasa.

Selain itu, program edukasi kesehatan bagi orang tua mengenai pentingnya stimulasi verbal dan penggunaan media edukatif yang tepat menjadi komponen penting dalam mencegah dan mengatasi hambatan bahasa. Intervensi dini tidak hanya fokus pada perbaikan kemampuan bicara, tetapi juga pada penguatan fondasi kognitif dan sosial yang mendukung fungsi bahasa secara keseluruhan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia dini adalah proses yang sangat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi multidimensional antara potensi biologis bawaan dan kualitas lingkungan sosial-digital.

Kesimpulan Utama

Pemerolehan bahasa bukan sekadar proses mekanistik meniru suara, melainkan aktivitas kognitif yang melibatkan pembentukan hipotesis dan internalisasi aturan sistemik. Meskipun nativisme memberikan penjelasan yang kuat mengenai landasan biologis (LAD), peran lingkungan sosial (LASS) yang ditekankan oleh interaksionisme tetap menjadi faktor penentu utama dalam mengaktualisasikan potensi tersebut. Era digital membawa kompleksitas baru, di mana gadget berfungsi sebagai pedang bermata dua; ia menawarkan pengayaan literasi jika

dikelola dengan bijak, namun berisiko menyebabkan keterlambatan bahasa jika menggantikan interaksi manusiawi yang autentik.

Keberhasilan perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat bergantung pada sinergi antara tiga pilar utama: keluarga sebagai pemberi stimulasi pertama, sekolah sebagai lingkungan sosialisasi sekunder, dan kebijakan masyarakat yang mendukung ekosistem digital yang sehat. Deteksi dini terhadap hambatan bahasa dan pemberian perancah (scaffolding) yang tepat berdasarkan pengetahuan awal anak merupakan strategi krusial untuk memastikan setiap anak mencapai kompetensi komunikatif yang optimal pada masa keemasannya.

Rekomendasi bagi Orang Tua dan Pendidik

Peningkatan Interaksi Verbal Berkualitas: Orang tua dan pendidik harus memprioritaskan percakapan dua arah yang bermakna daripada sekadar instruksi searah. Penggunaan metode bercerita, diskusi rutin, dan keterlibatan emosional dalam komunikasi sangat disarankan.

Manajemen Media Digital yang Bijaksana: Paparan gadget harus dibatasi sesuai usia dan selalu didampingi oleh orang dewasa. Fokus harus diberikan pada konten edukatif interaktif yang mendorong partisipasi aktif anak, bukan sekadar tontonan pasif.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain: Institusi PAUD perlu terus mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan permainan tradisional dan media modern (seperti AR atau media digital interaktif) untuk menciptakan lingkungan belajar bahasa yang kaya dan menyenangkan.

Edukasi dan Literasi Digital bagi Keluarga: Diperlukan program penyuluhan yang lebih luas bagi orang tua mengenai tahap perkembangan bahasa dan cara mengelola teknologi di rumah untuk mendukung pertumbuhan kognitif dan sosial anak.

Pemantauan dan Intervensi Dini: Skrining rutin terhadap perkembangan bahasa harus menjadi bagian dari layanan kesehatan dan pendidikan anak usia dini untuk memastikan bahwa anak-anak dengan risiko gangguan bahasa mendapatkan bantuan profesional sesegera mungkin.

Masa depan literasi anak-anak kita bergantung pada kemampuan kita saat ini untuk memahami dan mengelola dinamika pemerolehan bahasa di tengah perubahan zaman yang cepat. Dengan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan, proses akuisisi bahasa dapat menjadi landasan yang kokoh bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang komunikatif, kritis, dan berdaya saing di era global. Pada bagian ini, berisi kesimpulan umum dari artikel sertakan juga rekomendasi untuk studi di masa depan atau prediksi di masa mendatang tentang konsekuensi potensial dari kesimpulan penelitian.. Setelah bagian ini, pada halaman terpisah harap cantumkan daftar referensi yang digunakan dalam artikel penelitian. Referensi harus dicantumkan sesuai dengan panduan APA.

DAFTAR PUSTAKA

Journal:

flavia, +7. +Article+Text-Shafa+Fix+Upload+(54-63).pdf. (n.d.).

H, A. W. (2022). *Jurnal Pendidikan Anak* , Volume 11 (2) , 2022 , 109-120 Studi literatur :

Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan anak usia dini. 11(2), 109–120.

Jurnal, M., Dan, P., & Dini, U. (2025). *ANALISIS PERAN MEDIA DIGITAL DALAM*. 1(2), 5–7.

Naskiki, A., Dewi, M., Kurniawati, Y., Pranoto, S., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Semarang, U. N., Semarang, K., & Tulis, L. B. (2024). *Studi Literatur Review : Penerapan Sentra Persiapan sebagai*

- Upaya Meningkatkan Minat Literasi Baca Tulis pada Anak Usia Dini*. 6, 294–307.
- No Title. (2016). 1–4.
- Pradana, S. (2025). *A Comparative Theoretical Analysis of Language Acquisition Models in Children Under Five*. 02(01), 8–19.
- Rappang, B. A. (2025). No Title.
- Safitri, L., Indonesia, P. B., Lampung, U. M., & Lampung, B. (2024). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 4(1), 54–66.
- Wilayah, A., Barat, J., Sudirlan, I. F., Muhammad, S., Resmayanti, M., Purnamasari, M., Miftahul, M., Muhopilah, P., Ahmad, K. Z., & Kunci, K. (2024). *Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Abstract : Abstract : 1*, 69–76.
- Zahra, A. I., & Baadilla, I. (2024). *Pemerolehan Bahasa pada Tataran Sintaksis Anak Usia Dini*. 5(2), 437–452. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.862>
- flavia,+7.+Article+Text-Shafa+Fix+Upload+(54-63).pdf*. (n.d.).
- H, A. W. (2022). *Jurnal Pendidikan Anak , Volume 11 (2) , 2022 , 109-120 Studi literatur : Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan anak usia dini*. 11(2), 109–120.
- Jurnal, M., Dan, P., & Dini, U. (2025). *ANALISIS PERAN MEDIA DIGITAL DALAM*. 1(2), 5–7.
- Naskiki, A., Dewi, M., Kurniawati, Y., Pranoto, S., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Semarang, U. N., Semarang, K., & Tulis, L. B. (2024). *Studi Literatur Review : Penerapan Sentra Persiapan sebagai Upaya Meningkatkan Minat Literasi Baca Tulis pada Anak Usia Dini*. 6, 294–307.
- No Title. (2016). 1–4.
- Pradana, S. (2025). *A Comparative Theoretical Analysis of Language Acquisition Models in Children Under Five*. 02(01), 8–19.
- Rappang, B. A. (2025). No Title.
- Safitri, L., Indonesia, P. B., Lampung, U. M., & Lampung, B. (2024). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 4(1), 54–66.
- Wilayah, A., Barat, J., Sudirlan, I. F., Muhammad, S., Resmayanti, M., Purnamasari, M., Miftahul, M., Muhopilah, P., Ahmad, K. Z., & Kunci, K. (2024). *Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Abstract : Abstract : 1*, 69–76.
- Zahra, A. I., & Baadilla, I. (2024). *Pemerolehan Bahasa pada Tataran Sintaksis Anak Usia Dini*. 5(2), 437–452. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.862>